

BAB I

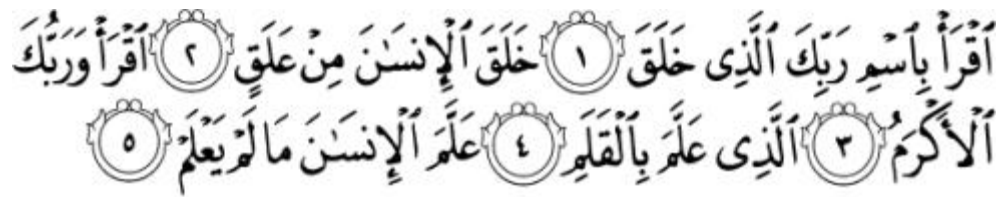
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan ayat Al-Qur’an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Wahyu yang pertama kali turun tersebut berbunyi *iqro* yang berarti “Bacalah!” mengandung isyarat untuk manusia agar membaca. Ayat yang pertama kali diturunkan tentunya memiliki makna khusus dan mempunyai harapan besar yang ditujukan pada manusia. “*Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang mencipta*”.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa membaca sangatlah penting karena wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca. Membaca juga merupakan suatu keharusan bagi semua manusia agar memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang baru, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:



Artinya : 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan peranta mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al- Alaq : 1-5) (Mushaf Alkamil, 2013:7)

Perintah membaca dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 secara bahasa terdapat pada ayat 1 dan 3 dengan kata dasar lafadz *Qara’a* yang kemudian dijadikan fiil amar atau kata kerja perintah berbunyi *Iqra’*. Lafadz *qara’a* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 tersebut dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (1)” dan “Bacalah! Dan Tuhanmu itu Maha Mulia (3)”. Lafadz *Qara’a* dalam ayat ini merupakan fiil amar atau secara kaidah bahasa Arab dinamakan kata kerja yang menunjukkan perintah. Sama halnya dengan yang tertulis dalam bahasa Indonesia, kata “Bacalah” tersebut menggunakan tanda baca “!” (seru) yang menunjuk perintah untuk melakukan sesuatu. Perintah membaca dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 berisi anjuran untuk membaca apapun karena tidak dibatasi oleh objek tertentu. (Syekh Musthafa Al-Maraghi dan Syekh Nawawi Banten)

Perintah membaca seperti yang ditunjukkan dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 dapat dilakukan salah satunya dengan cara menelaah seluruh informasi yang telah

disediakan di perpustakaan atau di era milenial ini sering disebut gerakan literasi. Selain pada aspek kesesuaian dengan fungsi perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dalam rangka meningkatkan pengetahuan, perintah membaca tersebut dapat berarti anjuran untuk menciptakan atau mendirikan sarana yang memungkinkan kegiatan membaca itu berlangsung. Artinya, dalam perintah membaca terkandung makna bahwa Allah Swt menghendaki sarana untuk membaca sehingga ajaran membaca tersebut menjadi kenyataan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Muaffaq (2014: 159) mengatakan bahwa “Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca adalah perpustakaan”. Peran perpustakaan sekolah dalam pembinaan minat baca sangatlah penting, dengan berkembangnya minat baca pada siswa diharapkan dapat mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Sehingga, dari kesukaan membaca, diharapkan dapat meningkat menjadi gemar membaca dan gandrung akan ilmu pengetahuan. (Prastowo, 2012: 373).

Kemampuan membaca peserta didik yang diperoleh melalui membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian pendidik, membaca permulaan di kelas II merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan peserta didik demi tercapainya tujuan yang

diharapkan, Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya.

Kebiasaan membaca sangat baik sejak peserta didik masih usia dini. Kebiasaan membaca bukan lagi suatu kebiasaan tetapi akan menjadi suatu kebutuhan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan mampu menangkap isi bacaan dengan baik. Keterampilan membaca secara langsung berkaitan erat dengan seluruh proses belajar di sekolah dasar. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Peserta didik yang tidak mampu/masih kurang pandai membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada setiap bidang studi. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan dalam berbagai buku pelajaran. Tentu saja akan berpengaruh pada kemajuan prestasi akademiknya. (Rahmah Kumullah, 2019: 42)

Berdasarkan pada Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 7 Tahun 2022 untuk kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik lisan maupun tulisan Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
2. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
3. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa
5. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Keberhasilan belajar dalam proses kegiatan belajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca pada tahap permulaan

Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman pada peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan juga pemakaian media yang melibatkan peserta didik. Sehingga guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik yang bisa menimbulkan daya tarik bagi peserta didik untuk giat secara aktif dan kreatif. Pembelajaran membaca dengan kompetensi dasar yang disampaikan adalah membaca

lancar dan memahami beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3 -5 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaktif yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif ini terjadi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Sebagai fasilitator pendidik harus mempunyai kemampuan untuk menguasai materi dan menggunakan media dan strategi yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran dibutuhkan suatu media yang akan mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran. Hendaknya pendidik dalam mengajar tidak hanya menggunakan metode yang mereka sukai saja, diharapkan agar menggunakan media yang cocok dengan materi yang disampaikan agar pembelajaran menarik, serta dalam menggunakan media agar bisa mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran bukan lagi pembelajaran yang konvensional.

Metode adalah cara mengajar yang baik dimana disesuaikan dengan tujuan pelajaran dalam situasi dan berlangsungnya suatu pelajaran, jadi seorang guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran, siswa dan metode pembelajarannya. Pendidik harus mau, mampu berinovasi dan berkreasi sehingga pembelajaran akan lebih menarik, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan pendidik dalam pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran membaca di kelas rendah, pendidik dituntut memberikan pembelajaran secara verbal sehingga

anak dengan mudah dapat mengikuti apa yang dipelajari. Pendidik harus dapat (1) memahami metode Pembelajaran membaca kelas rendah, (2) memahami teori belajar bahasa kedua, (3) memilih media yang tepat, (4) memahami organisasi kelas bahasa yang komunikatif dan integratif. (Jurnal Ideguru, 2019: 110)

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di SDN 05 V Koto Kampung Dalam Pariaman ditemui bahwa peserta didik kelas 2 ada 17 orang, 10 orang sudah lancar membaca sedangkan 7 orang lagi belum bisa membaca, 2 orang peserta didik masih terbata-bata dalam membaca kemudian 5 orang peserta didik masih tidak bisa membaca. Lalu peneliti juga menemukan kurangnya minat membaca pada peserta didik kelas 2 SDN 05 V Koto Kampung Dalam Pariaman, dan juga hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik di kelas II SDN 05 V Koto Kampung Dalam Pariaman, ternyata masih banyak nilai peserta didik yang masih rendah atau berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75.

Lalu melalui wawancara pada 7 September 2023 peneliti ingin melihat penggunaan media kartu kata sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik kelas 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 05 V Koto Kampung dalam Pariaman.

Tabel 1.1

Rekap Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas II/Nilai Membaca
Semester 1 Tahun 2023

No	Nama siswa	KKM	Nilai Siswa	Siswa Yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
1	APM	75	80	√	
2	AN	75	80	√	
3	AAP	75	79	√	
4	ED	75	50		√
5	FAA	75	50		√
6	FA	75	65		√
7	HB	75	20		√
8	LYD	75	50		√
9	MPA	75	70		√
10	MA	75	85	√	
11	RU	75	60		√
12	RTS	75	81	√	
13	RA	75	70		√
14	SM	75	75	√	
15	VM	75	77	√	
16	YA	75	65		√
17	ZA	75	60		√
Jumlah			1.117		
Rata-rata			65,7		
Jumlah				7	10
Persentase				41,17 %	58,8 %

Berdasarkan tabel.1 di atas, hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas II SDN 05 V Koto Kampung Dalam Pariaman dijumpai Nilai Ulangan Harian peserta didik masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari 17 orang peserta didik, hanya 7 orang yang tuntas dengan persentase 41,17 % dan 10 orang belum tuntas dengan persentase 58,8 %. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 85, nilai terendah yang diperoleh peserta didik 20, sedangkan KKM nya adalah 75.

Pada Fenomena di atas bisa disebabkan peserta didik kelas 2 ini masih sulit memahami soal karena masih kurang dalam kemampuan membaca permulaan oleh sebab itu, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 SDN 05 V Koto Kampung dalam Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran kurang menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

3. Media yang digunakan tidak bervariasi.
4. Masih banyak peserta didik kelas II yang belum terampil dalam membaca.
5. Hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik masih banyak yang di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti menemukan beberapa permasalahan yang akan diidentifikasi pada sebuah penelitian, maka untuk memudahkan penelitian. Peneliti hanya berfokus pada:

1. Media yang digunakan tidak bervariasi
2. Masih banyak peserta didik kelas 2 yang belum terampil dalam membaca
3. Hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik masih banyak yang di bawah KKM

UIN IMAM BONJOL
PADANG

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap penggunaan media kartu kata pada pembelajaran bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu pedoman dalam kegiatan penelitian agar dapat dicapai sasaran yang diharapkan. Adapun tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penggunaan media visual yang sederhana seperti kartu kata memudahkan peserta didik kelas satu untuk menggunakannya untuk kegiatan pembelajaran membaca.
- b. Penggunaan media kartu kata dengan variasi warna dapat mempengaruhi faktor psikologis anak untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam membaca.
- c. Pemenggalan kata menjadi suku kata memudahkan peserta didik untuk membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik
 - 1) Peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran yang di berikan karena menggunakan media pengajaran yang lebih variatif,

- 2) Meningkatkan kreatifitas belajar peserta didik,
- 3) Suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan,
- 4) Dapat meningkatkan keterampilan membaca kepada peserta didik kelas dua.

b. Pendidik

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik,
- 2) Pendidik mampu memperbaiki proses pembelajaran terhadap permasalahan yang terjadi dikelasnya,
- 3) Mengembangkan keterampilan dan kreativitas pendidik dalam memilih dan membuat media,dan
- 4) Memunculkan budaya meneliti di kalangan pendidik dan peneliti sendiri.

c. Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya mutusekolah,
- 2) Pengan pembelajaran membaca yang baik diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk berprestasi dan memberikan nama baik Defenisi Operasional.

G. Defenisi Operasional

Defenisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Membaca permulaan dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Sanjaya 2011 dalam jurnal menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, kemauan peserta didik sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran yang inovatif adalah segala sesuatu

yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, kemauan peserta didik sehingga mendorong terciptanya proses pembelajaran.

3. Media kartu kata

Media kartu kata adalah media pembelajaran yang praktis dan menarik bagi kalangan anak-anak khususnya anak berkesulitan membaca yang sangat membutuhkan rangsangan untuk memicu kemampuan belajarnya khususnya kemampuan membaca permulaan. Media pembelajaran kartu kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat bantu untuk anak agar cepat belajar membaca, yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas berbentuk persegi panjang dan di atasnya berisi macam-macam gambar dan atau bertuliskan macam-macam kata/kalimat mulai dari nama binatang, benda-benda disekitar kita atau yang lainnya Widiastuti (2016: 26)

4. Mata Pelajaran bahasa Indonesia

Mata Pelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengubah perilaku peserta didik dalam berbahasa Indonesia, perubahan tersebut dapat dicapai apabila pendidik dalam membelajarkan peserta didik sesuai dan sejalan dengan tujuan belajar bahasa Indonesia di SD/MI. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan maksud mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. (Umar Mansyur, 2018:9)